

## MENUJU KUALITAS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERKARAKTER KEBANGSAAN DALAM MENYONGSONG ERA MEA

Oleh:

**Eduardus Y. Abut**

STKIP St. Paulus Ruteng, Flores, NTT

**Kaleb Simanungkalit**

Pascasarjana FKIP PBI Universitas Sebelas Maret Surakarta

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan sebuah strategi mencerdaskan manusia. Kecerdasan manusia menunjukkan identitas sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas menunjukkan jati diri bangsa yang berkualitas pula. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter memiliki kekhasan kebangsaan yang mampu meningkatkan kualitas bangsa di mata dunia terutama dalam menyongsong MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA tidak perlu ditakukuti, tetapi harus disyukuri karena dengan itu, kita dapat menunjukkan kualitas bangsa kepada negara-negara lain. Untuk mendukung ini semua, perlu dibentuk sebuah karakter bangsa yang kuat, bermoral, sopan santun, dan multi kultural yang berkualitas dengan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Oleh karena itu, menghadapi era MEA perlulah bangsa Indonesia mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan yang berkarakter kebangsaan Indonesia.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, Karakter Kebangsaan, MEA*

### **Abstract**

*Education is a human intellectual strategy. Human intelligence indicates the identity of a nation. Quality education shows the national identity quality as well. Indonesia as a nation that has a specific national character that can improve the quality of the nation in the eyes of the world, especially in facing the AEC (ASEAN Economic Community). MEA does not need to be feared, but to be grateful because with it, we can show the quality of the nation to the other countries. For this support all, is necessary to establish a strong national character, morals, manners, and multi-cultural quality with Indonesian as a unifier. Therefore, it is necessary to face the MEA era of Indonesia to develop a model of learning Indonesian in character education curriculum of Indonesian nationality.*

**Key Word:** *Model of learning. Character of nationality, MEA*

### **A. Pendahuluan**

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral atau menurut Kemdiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki kekayaan akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bias diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam pembangunan karakter bangsa ini. Oleh karena itu, penting membangun sebuah

pendidikan karakter kebangsaan dalam membangun kebangsaan yang khas dan berkualitas dalam menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Ada begitu banyak persoalan yang terjadi di mana karakter bangsa Indonesia menjadi buram terutama karena keadaan masyarakat saat ini yang lebih mengarah pada karakter pemalas dan mental instan (Wibowo, 2012: 13). Persoalan yang buram ini menjadi sebuah dasar perubahan pendidikan di Indonesia dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter kebangsaan Indonesia dengan kekhasan yang berkualitas dalam menghadapi era MEA. Dari persoalan yang diangkat, makalah ini bertujuan untuk membentuk model pembelajaran bahasa Indonesia yang berkarakter kebangsaan. Untuk itu, kurikulum pendidikan di Indonesia harus berfokus pada karakter kebangsaan dengan Bahasa Indonesia yang khas dan berkualitas. Kekhasan dan kualitas bangsa akan mengangkat derajat Bahasa Indonesia dalam era MEA.

## **B. Pembahasan**

### **a) Kebijakan Pemerintah Terhadap Kurikulum di Indonesia**

Salah satu komponen proses kebijakan publik yang sangat penting dan menjadi fokus dan menjadi fokus penulisan pelaksanaan kebijakan publik, konsep implementasi kebijakan paling sedikit mempunyai 3 makna, yakni : (1) implementasi sebagai suatu proses atau pelaksanaan kebijakan (2) implementasi sebagai suatu keadaan akhir atau pencapaian suatu kebijakan (output) dan (3) implementasi sebagai proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan sebagai kebijakan (Baedhowi, 2007: 21).

Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat diajukan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf internasional. Depdiknas, (2006) menyebutkan berbagai prinsip-prinsip kurikulum di setiap satuan pendidikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar, serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis, serta jenjang pendidikan.

#### **b) Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Kurikulum sebagai salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Hadi, 2003: 11). Semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945, perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan dan pendekatan da-lam mengimplementasikan kurikulum tersebut (Hidayat, 2013: 2). Perkembangan kurikulum di Indonesia mulai dari Rencana Pembelajaran tahun 1947 sampai dengan kurikulum 2013 yang saat ini masih dalam proses pengimplementasiannya. Kurikulum dan model-model pembelajaran yang ditawarkan dari waktu ke waktu adalah benar adanya, tetapi belum sepenuhnya menyentuh aspek kekhasan karakter bangsa Indonesia dengan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

#### **c) Model Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan/kompetensi, materi metode dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth penelitian tentang kegiatan pembelajara adalah berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran pada pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce dan Weil, 1980). Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/ tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pebelajaran dapat

dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

#### **d) Sistem Pendidikan di Indonesia Saat Ini**

Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini menganut Model Administratif (garis dan Staf) Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari para pengawas pendidikan, kepala sekolah dan madrasah., staf pengajar inti. Memberikan pengarahan tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan umum pendidikan.

Setelah kegiatan itu selesai, kemudian panitia menunjuk atau membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan yang para anggotanya biasanya terdiri dari staf pengajar dan ahli kurikulum. Kelompok-kelompok kerja tersebut bertugas menyusun tujuan-tujuan khusus pendidikan, garis-garis besar bahan pengajaran dan kegiatan belajar. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh panitia pengarah. Jika dipandang perlu, dan kelayakan pelaksanaan. Hasil uji coba tersebut kemudian disebarluaskan (dsesimilasi) dan kepada setiap sekolah dan madrasah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah dikembangkan tersebut.

Pengembangan kurikulum model administratif menekankan kegiatan pada orang-orang yang terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.berhubung pengarahan berasal dari atas ke bawah, pada dasarnya model ini mudah dilaksanakan pada negara-negara menganut sistem sentralistik negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah.

Kelemahan sistem pendidikan saat ini terletak pada kurang pekanya terhadap adanya perubahan masyarakat. Selain itu kurikulum bersifat seragam secara nasional sehingga kadang-kadang melupakannya (atau mengabaikan) adanya kebutuhan dan kekhususan yang ada pada setiap daerah. Sistem ini di kembangkan sejak kurikulum 1968 sampai dengan kurikulum 2004 dan kurikulum 2013. Namu saat ini kurikulum 2013 sudah tidak digunakan dan kembali pada kurikulum KTSP.

Kurikulum di Indonesia saat terpengaruh oleh adanya unsur politik dimana setiap pergantian menteri/kabinet selalu terjadi pergantian kurikulum, hal ini identik dengan unsur-unsur keterpaksaan agar timbul rumusan baru dalam setiap pergantian pemerintahan.

#### **e) Model Pembelajaran Ideal Pendidikan (Kurikulum) di Indonesia**

##### **1. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Upaya pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, mulai dari SD hingga perguruan tinggi dalam pandangan saya sangat relevan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Saat ini bangsa Indonesia, dalam pandangan umum, masih dianggap bangsa yang cukup tinggi angka perilaku penyimpangan sosialnya seperti korupsi, tawuran antar pelajar, bentrok antar kampung, aborsi, dan sejenisnya. Masalah lain, bangsa Indonesia memiliki tingkat produktifitas yang masih rendah, namun di sisi lain menjadi bangsa yang paling konsumtif. Inilah alasan utama mengapa para investor asing berlomba-lomba membangun bisnis di Indonesia. Bahkan saking banyaknya investor asing, bangsa Indonesia hampir tak kebagian lahan bisnis di negaranya sendiri, sebuah ironi. Salah satu contohnya dalam kasus HP. Banyak anak SD bahkan anak TK telah dibekali HP oleh orang tuanya. Terkadang orang tuapun merasa bangga bahwa anaknya sudah pandai ngoperasikan HP. HP yang awalnya sebagai alat komunikasi, kini fungsi HP semakin banyak dan makin canggih. Hampir semua merek HP dapat berkoneksi dengan internet. Internet, disamping banyak manfaatnya, tapi nilai negatifnya pun tak kalah banyak. Orang tua

kadang tidak menyadari dahsyatnya zaman digital. Informasi apapun, termasuk yang tidak senonoh, ada dalam genggam tangan dan bisa diperolehnya hanya dengan sentuhan jari-jemari. Anak-anak SD tidak akan kesulitan untuk menonton tayangan-tayangan pornografi, kekerasan yang berseliweran di dunia maya melalui HP nya. Melalui HP nya, mereka tidak akan kesulitan memainkan game-game *online* yang tak senonoh, tak pantas dimainkan oleh usia anak-anak, bahkan untuk orang tua sekalipun.

Pada zaman sekarang ini tak ada orang tua atau guru yang mampu mengontrol anaknya dari perilaku seperti itu. Banyak kasus ditemukan. Anak yang senang menyendiri di kamar, bukan berarti ia anak yang baik, tapi ia sedang memainkan HP nya, melihat tayangan-tayangan pornografi, bermain *game online*, atau sedang curhat-curhatan dengan lawan jenisnya. Sekali lagi, sulit bagi orang tua dan guru untuk mengawasi perilaku anaknya di zaman sekarang ini. Bukan hanya internet saja yang sedang menggerus moral anak-anak kita, banyak jenis hiburan lain yang menghancurkan perilaku anak kita. Bangsa ini sedang digempur habishabisan oleh hiburan-hiburan yang menghancurkan perilaku anak kita.. Mendidik anak saat ini memerlukan kerja keras yang lebih dari sekedar biasabiasa saja. Itulah sebabnya, saya katakan bahwa upaya pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sangat relevan. Untuk menyikapi hal itu, Elly Risman (2012) memberikan beberapa tip bagi orang tua dan guru, diantaranya; hendaknya orang tua tidak memfasilitasi anak dengan HP yang berinternet; guru dan guru sangat menguasai internet; jika anak berinternet, sesering mungkin cek riwayat koneksinya; ajak anak bijak berinternet; lebih intensif membimbing anak dan jadilah 'teman' yang baik bagi anak; control dan ikuti terus perkembangannya.

Bagi orang tua atau guru yang anaknya yang suka membaca komik, Risman pun menyarankan agar; tidak membeli komik sembarangan, lihat dulu isi komik tersebut, periksa di tas, rak buku, di bawah tempat tidur, atau tempat lainnya, ajarkan anak berbagai jenis bacaan. Model Pendidikan yang bagaimana yang ditawarkan pemerintah? Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Puskur Kemendiknas (2010) adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu sungguh baik adanya dan mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang terjadi dari waktu ke waktu. Mungkin semuanya belum tepat sasaran dan sepenuhnya menjawab persoalan pendidikan yang ada di masing-masing daerah. Sebagai contoh, kurikulum sekarang bisa dikatakan sebagai kurikulum postmodern bagi peserta didik yang modern dengan sarana dan prasarana yang masih berkembang. Atau dengan kata lain, kurikulum yang dibuat di abad 21 dengan peserta didik di abad 20 dan sarana prasarana abad 19.

Melihat kenyataan ini, kami coba menyarankan kurikulum yang berpedoman dan belajar dari perkembangan kurikulum di Jepang dengan mengedepankan karakter bangsa Indonesia. Kurikulum yang dikembangkan harus berkarakter sebagai berikut:

- 1) Berkarakter Multikultural, berdasarkan keadaan bangsa Indonesia yang dengan masyarakat yang beraneka ragam social, budaya, agama, dan lain sebagainya. Kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan dengan keadaan masing-masing daerah. Kurikulum yang bersifat nasional dan menyeluruh sering kali tidak menjawab persoalan setiap daerah.
- 2) Berkarakter Sopan Santun. Indonesia adalah negara yang terkenal dengan budaya sopan santunnya, maka pengembangan kurikulum harus berciri dan berkarakter budaya sopan santun yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya Sopan santun akan menjadi sebuah kekhasan tersendiri dari kurikulum di Indonesia.
- 3) Berkarakter Pekerja Keras. Masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah petani, menunjukkan watak bangsa Indonesia sebagai bangsa pekerja. Maka, kurikulum yang dikembangkan harus berkarakter kerja keras yang memupuk sikap dan nilai kerja dalam diri peserta didik.
- 4) Berkarakter Moral. Karakter ini merupakan pengembangan dari bangsa Indonesia yang mengutamakan kesopansantunan. Karakter moral ini tercermin dalam sikap empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan (Borba, 2008: 9).

## **2. Asas Psikologi Anak dalam Proses Pendidikan**

Untuk mendukung proses pendidikan yang berlangsung baik dan menyatu serta menjawab kebutuhan peserta didik perlu bagi guru, sekolah, pemerintah dan juga masyarakat untuk mengenal aspek-aspek psikologi anak. Hal ini tentu sangat perlu dalam menciptakan proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak.

### **1) Anak Sebagai Keseluruhan**

Aspek intelektual diutamakan, maka segi pendidikan lainnya cenderung diabaikan, seperti kepandaiannya bergaul, minatnya terhadap kesenian dan olahraga. Lambat laun konsep terhadap pendidikan mengalami perubahan dan sekolah modern menaruh perhatian kepada perkembangan seluruh pribadi anak, baik mengenai segi jasmani, emosi sosial maupun intelektualnya. Anak dinilai bukan hanya berdasarkan prestasi intelektualnya, akan tetapi dalam segala segi kepribadiannya secara komprehensif. Sebemarnya pribadi anak selalu merupakan suatu kebulatan dan tak dapat dipisah-pisah dalam bagian-bagian yang lepas-lepas. Anak yang terganggu kesehatannya, sakit, lapar atau lelah, anak yang mengalami kesulitan emosional karena frustrasi, anak yang terisolasi dala kelas tanpa teman, anak yang merasa di benci oleh guru, dengan atau tanpa alasan, anak yang merasa dirinya rendah karena konsep diri yang rendah, anak-anak yang serupa itu akan terganggu dalam pelajarannya (Sutirna: 2013: 13-15).

### **2) Anak Sebagai Pribadi Tersendiri**

Pribadi anak-anak saling berbeda, jasmaniah, rohaniah, emosional, dan sosial. Dalam segi inteligensi, tinggi dan berat badan, tekanan darah, minat, stabilitas emosional, kesehatan, kecepatan bereaksi, kecepatan membaca, keterampilan berhitung, latar belakang, sosial-ekonomi, pendidikan di rumah, kesukaan, agama, keterampilan motoris, cita-cita dan dalam banyak hal lain, sehingga tidak memungkinkan dua orang sama.

Banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa, seperti faktor eksternal, faktor internal, faktor pendekatan belajar:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang terdiri dari 2 aspek meliputi;
- 1) Aspek Psikis  
Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan send-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam meliputi pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah umpamanya, akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *econoic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.
  - 2) Aspek psiskologis
    - a) Intelligent siswa: tingkat kecerdasan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, hal ini bermakna semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya.
    - b) Sikap siswa: kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang, dan sebagainya.
    - c) Bakat siswa: bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu.
    - d) Minat siswa: kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.
    - e) Motivasi siswa: motivasi berasal dari siswa itu sendiri, hal yang bersifat dorongan dari diri sendiri.
- b. Faktor Eksternal Siswa
1. Lingkungan sosial: lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga, sekolah dan masyarakat.
  2. Lingkungan non sosial: gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar
- Segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dala hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson dalam syyah, 2005: 139).

### C. PENUTUP

Pendidikan merupakan salah satu strategi dalam membentuk sebuah karakter seseorang. Karakter masing-masing bangsa memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Hal

inilah yang menyebabkan kurikulum atau strategi pendidikan yang berbeda-beda dari tiap bangsa. Bangsa Indonesia dengan Bahasa Indonesianya memiliki karakter sendiri yang khas. Kekhasan inilah yang menjadi dasar peningkatan kualitas bangsa dengan pendidikan yang berkarakter. Oleh karena itu, menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) bangsa Indonesia harus bias menonjolkan kekhasan yang berkualitas di mata bangsa-bangsa ASEAN dan juga dunia. Kualitas ini harus didukung dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas dengan Karakter kebangsaan yang kuat, sopan santun, bermoral, dan multi kultural dengan Bahasa Indonesia yang berkarakter serta didukung dengan perhatian khusus pada perkembangan psikologi peserta didik.

### Daftar Rujukan

- Baedhowi. 2007. *Kebijakan otonomi Daerah Bidang Pendidikan Konsep dasar Impelentasi*. Semarang. Pelita Insani.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Hidayat, Soleh. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jalaludin. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012.
- Joyce, B & Weil M. 1980. *Model Of Teaching, Engaliwood Cliffs*. Prientice-Hall, Inc.: New Jersey.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1999. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutirna, H. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

**Biodata Penulis**

1.

Nama : Eduardus Y. Abut  
TTL : Ruteng, 13 Oktober 1986  
Instansi : STKIP St. Paulus Ruteng, Flores, NTT  
Mahasiswa pascasarjana FKIP PBI Universitas Sebelas Maret  
No Hp : 082144398266  
Email : ophunk\_romero@yahoo.co.id

2.

Nama : Kaleb E. Simanungkalit  
TTL : Sipoholon, 26 April 1991  
Alamat : Universitas Sebelas Maret Surakarta (Mahasiswa Pascasarjana FKIP PBI)  
No. Hp : 085371126484  
Email : kalebbatak@ymail.com